

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak bisa terlepas dari pengaruh investasi yang tentunya berkaitan erat dengan pasar modal. Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menjelaskan bahwa pasar modal memiliki 2 fungsi sekaligus. Yang pertama, sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana pemodal. Kedua, sebagai sarana berinvestasi bagi masyarakat pada instrumen keuangan. Pasar modal merupakan sumber pendanaan alternatif bagi kegiatan operasional perusahaan sekaligus wadah untuk mengalokasikan dana bagi masyarakat yang kelebihan dana untuk mendapatkan *return* pada sektor produktif (Saputra, 2016). Aktivitas di pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik obligasi, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Azis dkk, 2015).

Saat ini *trend* investasi banyak disuarakan dan sudah banyak orang yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal terutama khalayak muda. Sebagai salah satu parameter kemajuan perekonomian pada suatu negara, pasar modal menjadi wadah proses perputaran dana antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Purnamawati, 2013). Di Indonesia pasar modal disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. BEI terdiri dari

penggabungan dua bursa efek besar yang ada di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi.

Kegiatan perdagangan saham pasar modal rentan terhadap pengaruh lingkungan baik dalam konteks ekonomi maupun diluar konteks ekonomi. Menurut Pronayuda (2006) konteks ekonomi yang berpengaruh terhadap aktivitas pasar modal yaitu kinerja perusahaan atau pergantian strategi perusahaan. Menurut Nurhaeni (2009) faktor di luar konteks ekonomi yang mempengaruhi aktivitas pasar modal, yaitu kejadian politik, bencana alam, dan kejadian tertentu lainnya. Para pelaku pasar modal sangat membutuhkan informasi karena mampu mempengaruhi seluruh transaksi di pasar modal (Maryati, 2012). Sumber informasi tersebut bisa berasal dari peristiwa dan isu-isu terkini yang terjadi di sekitar pasar modal. Menurut Hartono (2010) ada 3 kelompok pengaruh peristiwa terhadap aktivitas di pasar modal. Pertama, peristiwa yang berdampak spesifik terhadap perusahaan tertentu saja, seperti pengumuman deviden, pengumuman merger, dan lain-lain. Kedua, peristiwa yang berdampak pada seluruh perusahaan di suatu industri. Ketiga, peristiwa yang berdampak secara umum terhadap seluruh perusahaan di pasar modal, seperti peristiwa ekonomi, politik, dan alam.

Salah satu peristiwa ekonomi yang berpengaruh pada kondisi pasar modal adalah penerapan PMK-20/PMK.010/2021. PMK-20/PMK.010/2021 merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh menteri keuangan yang secara khusus mengatur tentang Pajak Penjualan Atas Barang Mewah Atas Penyerahan Barang Kena Pajak Yang Tergolong Mewah Berupa Kendaraan Bermotor Tertentu yang Ditanggung Pemerintah. Kebijakan tersebut ditetapkan pada 25 Februari 2021 dan diberlakukan secara resmi sejak 1 Maret 2021 yang diperpanjang hingga September

2022 dalam rangka memacu konsumsi masyarakat kelas menengah yang nantinya akan mempengaruhi produksi perusahaan otomotif. Insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor yang diperpanjang hingga September 2022 meliputi PPnBM DTP 100% untuk segmen kendaraan bermotor penumpang dengan kapasitas mesin sampai dengan 1.500 cc. Kedua, PPnBM DTP 50% untuk kendaraan bermotor penumpang 4x2 dengan kapasitas mesin >1.500 cc s.d 2.500 cc. Ketiga, PPnBM DTP 25% bagi kendaraan bermotor penumpang 4x4 dengan kapasitas mesin >1.500 cc s.d 2.500 cc. Menurut Febrio kepala BKF dengan adanya penerapan insentif PPnBM kendaraan bermotor mampu memberikan *multiplier effect* bagi ekonomi nasional. Peristiwa pengumuman insentif PPnBM DTP merupakan salah satu informasi yang diserap oleh pelaku pasar modal dan digunakan untuk menganalisis reaksi pasar.

Sektor otomotif dan komponennya adalah sektor yang paling diuntungkan dengan adanya relaksasi insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor ini. Semenjak pandemi covid-19 melanda, sektor otomotif dan komponennya sempat ambruk. Berdasarkan data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), semenjak pandemi melanda penjualan kendaraan bermotor mengalami penurunan hingga 50% yang setara dengan 532.000 unit kendaraan. Penurunan tersebut juga berdampak pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dapat diamati pada hari sekitar peristiwa, yang ditunjukkan dengan adanya fluktuasi IHSG sebelum dan setelah peristiwa tersebut terjadi. Sebelum diterapkannya PMK-20/PMK.010/2021 beberapa saham sektor otomotif dan komponennya sempat tumbang, salah satunya saham PT Astra Internasional Tbk yang merupakan emiten raja otomotif. PT Astra Internasional sempat tumbang 2,61% dan menekan IHGS

sebanyak 9,37 poin. Di lansir dari situs Kompas.com (2021), terjadi penurunan IHSG yang cukup signifikan sebelum dan setelah penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor. Sebelum diterapkannya insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor terjadi penurunan sebesar 0,76% atau 47,85 poin. Kemudian setelah 7 hari peristiwa tersebut terjadi peningkatan IHSG sebesar 0,27%.

Setelah kebijakan relakasi insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor diberlakukan terjadi peningkatan volume penjualan produk-produk otomotif. Terbukti dengan peningkatan pada penjualan mobil Maret 2021 yang melesat tumbuh hingga 72,6% dibandingkan dengan Februari 2021. Penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor juga memberikan dampak ganda yang cukup besar pada sektor pendukungnya, seperti sektor pembiayaan (*multifinance*). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kinerja perusahaan *multifinance* setelah relaksasi insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor bergerak naik pada Maret 2021 sebesar 0,25% mencapai Rp 363,70 triliun dibandingkan ralisasi pada Februari 2021 yang hanya mencapai Rp352,79 triliun. Dikutip dari Kontan.co.id, Direktur Keuangan Adira Finance juga menyampaikan hal senada, bahwa pergerakan market secara positif telah mendorong peningkatan kredit konsumen. Hingga April 2021, Adira Finance mengalami kenaikan dalam penyaluran pembiayaan hingga 11%-12%.

Tidak hanya berdampak pada aktivitas operasional perusahaan, penerapan insentif PPnBM DPT kendaraan bermotor juga memberikan angin segar bagi saham-saham sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*. Reaksi pasar modal terhadap peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor di Indonesia juga tercermin pada fluktuasi saham pada sektor otomotif

dan turunannya serta sektor *multifinance*. Dilansir dari Kompasiana Indonesia, pada 1 Maret 2021 tepat pertama kali PMK-20/PMK.010/2021 diterapkan saham PT Multistrada Arah Sarana Tbk mencatat kenaikan tertinggi sebesar 9,38%, diikuti saham PT Astra Internasional Tbk sebesar 2,78%, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk sebesar 2,63%, PT Indomobil Multi Jasa Tbk sebesar 1,72%, dan PT Garuda Metallindo Tbk sebesar 1,45%. Berikut merupakan data pergerakan harga saham dari 14 emiten saham sektor otomotif dan komponennya serta 17 emiten sektor *multifinance*.

Tabel 1.1 Pergerakan Harga Saham 1 Maret 2021

No	Kode	Nama Saham	Penutupan (Rp)	Selisih
1	ASII	Astra Internasional Tbk	5725	200
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	1025	10
3	BOLT	Garuda Metallindo Tbk	760	15
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk	4800	20
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	1400	0
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	855	-10
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	1275	14
8	INDS	Indospring Tbk	1885	-15
9	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	156	-5
10	NIPS	Nipress Tbk	282	0
11	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	1270	15
12	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	258	0
13	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	1340	80
14	TURI	Tunas Ridean Tbk	1350	10
15	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	525	15
16	CARS	Bintraco Dharma Tbk	50	0
17	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	350	14
18	PMJS	Putra Mandiri Tbk	129	1
19	BOGA	Bintang Oto Global Tbk	1375	10
20	FUJI	Fuji Finance Tbk	120	0
21	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk	248	10
22	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	725	5
23	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	8575	-25
24	MFIN	Mandala Finance Tbk	1075	-30
25	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	123	-5

No	Kode	Nama Saham	Penutupan (Rp)	Selisih
26	VRNA	Verena Multi Finance Tbk	96	-1
27	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	342	0
28	TIFA	Tifa Finance Tbk	665	0
29	BBLD	Buana Finance Tbk	374	64
30	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	258	-4
31	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	1705	5

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022)

Peristiwa relaksasi insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor merupakan peristiwa yang akan diuji kandungan informasinya terhadap pergerakan saham di pasar modal. Pengujian kandungan informasi terhadap suatu peristiwa bisa dilakukan melalui penelitian (*event study*). *Event study* merupakan studi yang mempelajari bagaimana pasar modal bereaksi terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai pengumuman. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar ditunjukkan dengan perubahan harga perdagangan saham.

Investor dapat menggunakan sinyal atau informasi dari suatu peristiwa dalam aktivitas di pasar modal untuk mengambil keputusan dan menghindari adanya resiko (Purnamawati, 2013). Apabila pengumuman peristiwa relaksasi insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor mengandung informasi yang relevan terhadap emiten sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*, maka bursa saham akan bereaksi dengan mengolah informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Ketika suatu peristiwa dipublikasikan dalam bentuk pengumuman dan mengandung informasi yang relevan, maka diharapkan pasar akan bereaksi.

Perubahan harga saham terjadi sebagai reaksi dari penyerapan informasi yang kuat dan bersifat relevan terhadap pasar. Apabila pasar modal bereaksi terhadap informasi terkait peristiwa tertentu dan bereaksi secara cepat untuk mencapai harga keseimbangan baru, maka kondisi ini disebut dengan pasar efisien. Reaksi pasar modal terhadap kandungan informasi dalam suatu peristiwa dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* yang merupakan selisih antara *return* aktual dengan *return* yang diduga oleh investor (Hartono, 2010). Peristiwa yang memberikan *abnormal return* mencerminkan bahwa suatu peristiwa mengandung informasi. Menurut Tandelilin (2010) pasar akan memberi respon positif untuk berita baik dan respon negatif untuk berita buruk yang tercermin dari *abnormal return* positif (berita baik) dan *abnormal return* negatif (berita buruk). Apabila peristiwa mengandung informasi, maka pasar diharapkan bereaksi dengan adanya *abnormal return* pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sebaliknya, jika peristiwa tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* ke kepada pasar (Jogiyanto, 2016). Penggunaan indikator *abnormal return* didasarkan oleh adanya reaksi pasar pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinnace* yang ditunjukkan dengan adanya fluktuasi harga saham setelah PMK-20/PMK.010/2021 diterapkan. Indikator *abnormal return* dalam penelitian ini digunakan sebagai nilai perubahan harga yang digunakan untuk membuktikan adanya kandungan informasi sebelum dan setelah penerapan PMK-20/PMK.010/2021.

Penggunaan indikator *abnormal return* untuk menguji adanya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa digunakan pada penelitian Purnami (2021) yang

mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19 pertama di Indonesia pada saham perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan informasi tersebut, pasar dianggap bereaksi terhadap peristiwa penyuntikan vaksin Covid-19. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baktyarina (2020) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa pelantikan Menteri BUMN Erick Thohir pada saham IDX BUMN20.

Reaksi pasar modal terhadap suatu informasi juga dapat dilihat melalui perbandingan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham yang beredar (Enrico, dkk, 2021). Perubahan tingkat perdagangan saham pada pasar dapat diukur menggunakan indikator *trading volume activity* (TVA). TVA merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis tingkat likuiditas suatu saham di pasar modal, sebagai cerminan keadaan perusahaan dan juga sebagai alat analisis fundamental dalam penilaian harga saham yang berguna untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi (Jones, 2000). Berdasarkan teori sinyal, apabila disekitar hari penerapan *trading volume activity* mengalami fluktuasi artinya informasi tersebut memberikan pengaruh kepada investor untuk melakukan transaksi di bursa saham. Dengan semakin meningkatnya minat investor terhadap suatu saham, maka akan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham tersebut sehingga terjadi fluktuasi harga. Saham dengan volume perdagangan tinggi dapat menaikkan harga dan menghasilkan *return* saham yang tinggi. Diberlakukannya PMK-20/PMK.010/2021 sejak 1 Maret 2021 berdampak cukup signifikan terhadap volume perdagangan saham. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia kenaikan

volume perdagangan saham yang cukup signifikan dialami oleh PT Astra Internasional Tbk yang sebelumnya sempat tumbang 3,14%. Per 1 Maret 2021 PT Astra Internasional Tbk mencatat nilai transaksi saham mencapai Rp319,8 miliar dengan volume perdagangan saham sebanyak 57,9 juta lembar saham. Oleh sebab itu penggunaan indikator *trading volume activity* dalam penelitian digunakan untuk membuktikan adanya kandungan informasi yang berdampak pada nilai volume perdagangan saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diantriasih, dkk (2018) ditemukan adanya perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa pilkada serentak tahun 2018. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020) tidak menemukan adanya perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa pelantikan DPR-RI tanggal 1 Oktober 2019. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aditha dan Pradana (2020) juga tidak menemukan adanya perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah pengumuman kabinet Indonesia Maju periode 2019-2024 yang menunjukkan tidak ada reaksi pasar terhadap peristiwa tersebut.

Reaksi pasar terhadap suatu peristiwa juga dapat dilihat dari *Security Return Variability* (SRV). SRV digunakan untuk melihat apakah pasar secara agregat menilai suatu peristiwa sebagai hal yang informatif, dalam artian apakah informasi tersebut akan mengakibatkan perubahan pada distribusi *return* saham pada waktu peristiwa terjadi (Diantriasih, dkk, 2018). SRV digunakan untuk menguji reaksi harga dan tingkat keuntungan suatu saham terhadap suatu peristiwa. Menurut Musyarofah (2015), SRV merupakan metode yang berguna untuk melihat apakah sebuah peristiwa yang dibublikasikan dalam bentuk pengumuman memiliki

kandungan informasi yang informatif atau tidak sehingga mengakibatkan *return* nilai menjadi positif. Peristiwa penerapan PMK-20/PMK.010/2021 dianggap memiliki informasi yang kuat sesuai dengan teori pasar efisien. Dengan adanya informasi yang kuat tersebut, maka dapat menimbulkan sejumlah aktivitas transaksi yang dapat mempengaruhi variabilitas tingkat keuntungan saham.

Berdasarkan hasil penelitian Enny, dkk (2019) tidak ditemukan adanya perbedaan pada *security retrun variability* sebelum dan setelah pemilihan presiden tahun 2009, 2014, dan putaran kedua tahun 2004 pada saham perusahaan sektor perbankan. Sedangkan hasil penelitian Rundengan, dkk (2017) ditemukan adanya perbedaan *security retrun variability* sebelum dan setelah peristiwa pelantikan Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan pada 27 Juli 2016 pada saham

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih ditemukan perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya pada instrumen reaksi pasar modal terhadap suatu *event*. Adapun penelitian *event study* terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gani, dkk (2021). Perbedaan mendasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani, dkk (2021) yaitu penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh kenaikan cukai rokok pada saham indeks LQ45 sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh penerapan PMK-20/PMK.010/2021 pada perusahaan otomotif dan sektor turunannya serta sektor *multifinance* yang terdaftar di BEI. Perbedaan selanjutnya adalah perbedaan variabel yang digunakan, pada penelitian Gani, dkk (2021) menggunakan variabel *abnormal return*, *trading vaolume activity*, dan *bid-ask spread* dengan model CAPM untuk perhitungan *expected return*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengganti variabel *bid-ask spread* dengan variabel

security return variability dan model perhitungan *expected return* dengan *market adjustd model*. Alasan peneliti mengganti variabel *bid-ask spread* dengan variabel *security return variability* adalah untuk menghilangkan efek yang mungkin terjadi akibat peristiwa yang diinformasikan sebagai pengumuman merupakan *good news* atau *bad news*. Sehingga dengan *security return variability* dapat diketahui apakah pasar secara agregat menilai suatu peristiwa menjadi hal yang informatif dan mengakibatkan *return* nilainya menjadi positif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang “**Analisis Komparatif Abnormal Return, Trading Volume Activity, dan Security Return Variability Sebelum dan Setelah Penerapan PMK-20/PMK.010/2021**” menjadi penting dilakukan karena pada penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak ditemukan *gap research* atau perbedaan hasil antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya dan peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor merupakan peristiwa yang baru terjadi sehingga masih sedikit orang yang menelitinya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui pada penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat peristiwa yang dapat mempengaruhi harga saham, salah satunya peristiwa ekonomi yang apabila diumumkan dapat menimbulkan ketidakstabilan pada pasar modal.
2. Terjadi peristiwa ekonomi pada tahun 2021, yaitu penerapan PMK-20/PMK.010/2021.

3. Terjadi fluktuasi pada pergerakan saham sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian agar tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti membatasi pokok permasalahan reaksi pasar dengan menggunakan instrumen khusus saham, yaitu *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *security return variability* sebelum dan setelah penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor. Selain itu peneliti juga membatasi masalah dengan mengambil objek penelitian pada saham perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*?
3. Apakah terdapat perbedaan *security return variability* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata *security return variability* sebelum dan setelah peristiwa penerapan insentif PPnBM DTP kendaraan bermotor perusahaan sektor otomotif dan komponennya serta sektor *multifinance*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori sinyal (*signalling theory*) sebagai *grand theory* (teori utama) dan teori pasar efisien (*efficient market hypothesis*) sebagai teori pendukung (*supporting theory*) serta pengembangan ilmu investasi dan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memperluas pengetahuan mengenai kandungan informasi pada suatu peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap pasar modal Indonesia.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia khususnya pada saat terjadi suatu peristiwa yang mungkin dapat berpengaruh terhadap pasar modal.

c. Bagi Perusahaan atau Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan/emiten yang *listing* di BEI dalam mengambil kebijakan pada saat terjadinya suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi harga sahamnya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur untuk mempelajari ilmu pasar modal, menjadi referensi serta informasi tambahan bagi peneliti sejenis lainnya.

